

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Analisis**

Dalam pembelajaran di sekolah dilakukan analisis karena analisis sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Dalam hal ini dilakukan analisis pendekatan berbahasa Indonesia yang merupakan suatu pendekatan yang bisa digunakan untuk pengajaran berbicara yang diikuti oleh keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Departemen Pendidikan Nasional (2007:64) menjelaskan analisis bahasa lisan anak yang merupakan landasan utama dalam pengelolaan pembelajaran berbahasa Indonesia. Suatu analisis merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan beradaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Bila guru ingin mengembangkan kreativitas anak, guru harus membantu mereka mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.

Moeslichatoen (2007:52) mengemukakan bahwa kreativitas akan muncul pada diri seseorang yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu, dan imajinasi, karena mereka selalu mencari dan ingin menemukan jawaban; senang memecahkan masalah. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan kembali, dan berusaha menemukan hubungan baru, mereka bersikap terbuka terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan yang baru.

Analisis bercakap-cakap pada anak adalah untuk mengetahui kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan -gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Analisa media pendidikan adalah segala sesuatu komponen dalam lingkungan siswa atau segala alat fisik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan/ informasi pembelajaran dari sumber guru maupun sumber lain kepada penerima (siswa) dengan tujuan untuk merangsang siswa belajar.

Analisa digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan yang dapat diamati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, tempat, pemandangan dan benda - benda lain yang disajikan secara serempak.

## 2. Bercakap-Cakap

Pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran, menurut Syaiful Bahri (2010:39) belajar bercakap-cakap adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu yang bervariasi agar proses belajar mengajar tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang diperoleh dari kegiatan bercakap-cakap. Anak akan mengembangkan berbagai macam kosa kata dalam berbagai tema.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004:42) bercakap-cakap adalah ilmu mengajar yang mempelajari cara-cara dalam melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan sesuatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

. Menurut Ardiana dan Leo Idra (2002:68) agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Salah satu cara anak belajar adalah melalui bercakap-cakap. Pengetahuan yang telah mereka dapatkan akan selalu diperkuat melalui bercakap-cakap. Pada saat bercakap-cakap, anak juga akan belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Pada usia 3 tahun, standar jumlah kosa kata yang dapat dicapai oleh anak

adalah 2.000-4.000 kata. Sementara pada usia 4 tahun, jumlah kosakata yang mampu dicapai anak antara 4.000- 6.000 kosakata.

Bercakap-cakap adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu menurut Budiasih dan Zuchdi (2007:53) dalam kegiatan bercakap-cakap anak usia 3-4 tahun telah mampu mengembangkan enam jenis kegiatan bercakap-cakap yang berorientasi pada percakapan sosial (*Social Speech*). Kegiatan bercakap-cakap ini akan terlihat dalam bahasa yang mereka gunakan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu :

1. *Play Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka mengekspresikan kepribadiannya ketika berbicara.
2. *Negotiation Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka meminta kesediaan orang lain agar mereka dapat bergabung dalam suatu aktivitas, memilih suatu peran dan mengatasi suatu tantangan.
3. *Excluding Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka tidak mengizinkan anak lain masuk ke dalam permainan.
4. *Challenge Talk*, digunakan sebagai bentuk ketidak setujuan anak terhadap pandangan dan peran orang lain.
5. *Empatic Talk*, digunakan ketika anak menempatkan dirinya pada posisi anak yang sedang mendapat masalah dan anak mencoba menawarkan solusi serta dukungannya.

Bercakap-cakap adalah ciri khas manusia. Suharsono (2003:48) menjelaskan salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia

bercakap-cakap dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam bercakap-cakap dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah tanya jawab.

Bercakap-cakap dalam meningkatkan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak sering disamakan dengan tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu: pada bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada tanya jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan ada yang menjawab dengan benar.

Lebih jauh Moeslichatoen (2004:42) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau di tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang

dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Menurut Suhartono (2005:38) pada buku pengajaran di TK bercakap-cakap berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.

Penguasaan bahasa reseptif adalah semakin banyak kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperoleh dari kegiatan bercakap-cakap. Dan penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Menurut Moeslichatoen (2004:48) untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya. Sebagai pendengar dalam berkomunikasi antar pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti
2. Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara.
3. Ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Selanjutnya, pengertian bercakap-cakap dari Depdiknas (2004:61) adalah suatu cara penyampaian bahan peningkatan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Kesimpulannya, pengertian bercakap-cakap adalah suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

Moeslichatoen (2004:52) menyatakan bahwa bercakap-cakap mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan.
2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
4. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
5. Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain.

Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Selanjutnya Moeslichatoen (2004:65) menyatakan makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak karena bercakap-cakap dapat:

1. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain
2. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama
3. Meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal
4. Membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif, terutama berbahasa.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) menggunakan bercakap-cakap tujuan peningkatan bahasa yang ingin dicapai antara lain:

1. meningkatkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan
3. Memperbaiki ucapan dan lafal anak
4. Menambah perbendaharaan/kosa kata
5. Melatih daya tangkap anak
6. Melatih daya pikir dan fantasi anak
7. Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik
8. Memberikan kesenangan kepada anak
9. Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.



Kemampuan bahasa Indonesia yang dapat ditingkatkan dengan ini adalah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Menurut Suhartono (2005:59) kelebihan dan kelemahan pembelajaran bercakap-cakap sebagai berikut :

Kelebihannya:

1. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya
2. Anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya
3. Hasil belajar dengan bercakap-cakap bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan dalam keseharian dan di lingkungan anak.
4. Meningkatkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain.
5. Anak mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi.

Kelemahannya:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
3. Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.
4. Implementasi bercakap-cakap pada pengembangan bahasa garis-garis besar program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan,

pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Keterampilan bercakap-cakap adalah tingkah laku manusia yang paling berarti. Anak-anak belajar bercakap-cakap dari manusia sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru. Jenis bercakap-cakap dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: ada diskusi, ada percakapan, ada pidato, menghibur, ada ceramah, ada bertelepon, dan sebagainya. Menurut Ahmad Rifai (2007:47) keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. Keterampilan memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan bercakap-cakap.

Bercakap-cakap dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan bercakap-cakap kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin kita. Orang yang terampil bercakap-cakap akan menjadi pusat perhatian, pandai bergaul, dan mudah bekerjasama serta mampu mempengaruhi pendapat orang lain. Itulah sebabnya orang yang pandai bercakap-cakap cenderung akan maju ke depan dan menjadi pemimpin. Bagi

guru hal itu merupakan tuntutan mendidik warga negara di mulai dari usia dini agar mereka terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sadarkan anak jika menggunakan bahasa jawa (daerah) dan bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional.

Tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa menurut Djamarah (2010:48) adalah meningkatkan keterampilan berbahasa anak, bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Keterampilan bercakap-cakap bersifat mekanistik artinya keterampilan ini bisa dikuasai dengan latihan yang kontinu dan sistematis. Ini berarti siapa yang terampil harus sering latihan bercakap-cakap, menyimak, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan bercakap-cakap merumuskan aspek-aspek dalam bercakap-cakap meliputi ucapan, intonasi, ritme, dan tekanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercakap-cakap merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan bercakap-cakap merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Bercakap-cakap merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Keterampilan bercakap-cakap memerlukan waktu lama dan keterampilan bercakap-cakap untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan bercakap-cakap. Mental motorik yang melibatkan otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti

dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya.

Keterampilan anak pada usia dini perlu diperhatikan khusus dari orang tua atau pengajar. Masa usia dini banyak keterampilan yang perlu dipelajari karena pada saat usia ini anak masih mengulang-ulang kegiatan, tubuh anak masih lentur sehingga dapat dibentuk serta anak bersifat pemberani tidak takut saat menjalani ejekan, mengalami sakit, dan lain-lain. Keterampilan awal anak usia dini biasanya bergantung pada jenis kelamin. Pada kematangan anak laki-laki harus terampil dalam mempelajari mainan bola, mobil, sedangkan anak perempuan lebih pada perawatan atau perabot rumah tangga. Ada dua keterampilan yang secara umum yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Berkaitan dengan perkembangan anak berbahasa dan bercakap-cakap. Menurut Haryono (2004:57) keterampilan bercakap-cakap anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat kemampuan bahasa Indonesia. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat bercakap-cakap. Belajar bercakap-cakap merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu bercakap-cakap sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar bercakap-cakap anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk bercakap-cakap.

Sedangkan menurut Resmini (2006:49) untuk keterampilan bercakap-cakap anak sebagai berikut: Peningkatan dalam keterampilan bercakap-cakap pada anak usia dini sangat pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar bercakap-cakap yaitu menambahkan kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Keterampilan bercakap-cakap dalam pengucapan dapat dipelajari dengan “meniru”, sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda, penambahan kosakata adalah penambahan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata yang mempunyai bunyi yang sama arti yang berbeda.

Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sedangkan pembentukan kalimat dalam keterampilan bercakap-cakap yaitu penggabungan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap.

Isi pembicaraan anak usia dini lebih egoisentris dalam arti anak lebih banyak bercakap-cakap tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar anak kelompok B akan mulai bercakap-cakap sosial yang mengarah pada bercakap-cakap orang yang ada disekitarnya. Dengan

bertambahnya umur maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egoisentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia bercakap-cakap.

Menurut Suhartono (2005:63) bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia Taman Kanak-Kanak menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif bercakap-cakap terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan bercakap-cakap sudah berkembang apalagi kegiatan bercakap-cakap ini dilaksanakan pada kegiatan bercakap-cakap dan berbahasa.

Sedangkan menurut Ardiana dan Leo Indra (2002:64) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan bercakap-cakap, dengan bercakap-cakap melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk pengembangan keterampilan bercakap-cakap anak yaitu usaha meningkatkan

kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Pengembangan keterampilan bercakap-cakap terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan bercakap-cakap. Kemampuan berbahasa anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan bercakap-cakap. Dalam pengoptimalkan keterampilan bercakap-cakap perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Resmini (2006:56) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak. Sedangkan Soeparno (2009:62) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan bercakap-cakap, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Dari pendapat Djamarah, Syaiful Bahri (2010:67) dapat diambil beberapa poin untuk mewakili penilaian peningkatan keterampilan bercakap-cakap anak antara lain: a). minat anak bercakap-cakap, b). kaya kata (kosakata), c). pengucapan lafal, d). pengenalan kalimat sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

a) Minat anak bercakap-cakap

Menurut Djamarah merangsang minat anak untuk bercakap-cakap dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Hal yang seharusnya dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berbahasalah, ketika anak berbahasa simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b) Kaya kata (kosakata)

Kata “kosakata” merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata adalah perbedaharaan kata, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya hampir sama, tetapi arti yang berbeda. Oleh karena itu membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya. Usaha untuk memperkaya perbedaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin lancar bercakap-cakap. Kegiatan memperkaya perbedaharaan kata anak dapat dilakukan dengan menyebutkan



benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan.

c) Pengucapan (lafal)

Tingkat kemampuan berbahasa seseorang, sangat dipengaruhi oleh seringnya katakata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan oleh anak secara berulang-ulang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak, kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d) Pengenalan kalimat sederhana

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada. Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata. Untuk dapat berbahasa anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa.

Menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Dalam cerita ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada

baris-baris atau penggalan-penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Guru memberikan latihan keterampilan bercakap-cakap sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan usia anak Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik kemampuan bahasa Indonesia anak dimulai pada saat masuk Taman Kanak-Kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di Taman Kanak-Kanak, mereka bisa bergurau, bertengkar, bercakap-cakap dengan orang tua, teman dan guru. Menurut Resmini (2006:59) berdasarkan dimensi kemampuan bahasa Indonesia anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik perkembangan antara lain:

1. Dapat bercakap-cakap dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

Pada saat melakukan kegiatan bercakap-cakap anak harus memiliki keterampilan bercerita. Dengan pembelajaran berbicara anak akan mampu bercerita dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Mampu artinya kuasa (bisa, kuasa)

melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Bercerita adalah satu susunan kejadian atau peristiwa yang berlaku sama ada benar-benar berlaku atau diciptakan. Bercerita dianggap sebagai satu cabang seni dan ia memainkan peranan penting sebagai sumber.

Bercakap-cakap dalam bercerita adalah menuturkan segala sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan secara lisan. Pada konteks pembelajarannya anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak pada saat bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Soeparno (2009:74) ciri-ciri kemampuan bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mencernakan daya kreatif dan imajinasi anak.
2. Melatih anak dengan berbagai kemahiran bahasa terutama kemahiran lisan (mendengar dan bertutur)
3. Menggalakkan anak berkomunikasi dengan berkesan dari segi sebutan, nada, intonasi, dan ekspresi atau mimik muka.
4. Memperluaskan pengalaman dan pengetahuan anak dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan seharian.
5. Menggalakkan anak mendengar cerita secara kritis supaya lebih berfikiran matang dan ketrampilan.

Syarat bercerita menurut Soeparno (2009:75) harus mempunyai kesiapan sebagai berikut :

1) Fisik

- a) Harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi dalam hal ini pembawa cerita harus mampu menyuarakan peran apapun .
- b) Mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan.

2) Mental

- a) Harus bermental serius, sabar.
- b) Harus berpikir cerdas, kreatif dapat menafsirkan isi cerita.
- c) Harus berpengetahuan luas, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam Buku Departemen Pendidikan Nasional (2004:62) standar bercerita untuk anak Taman Kanak-Kanak adalah mampu bercerita dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan bahasa sederhana, mampu bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri secara urut dan menggunakan bahasa yang jelas, dengan mengasah kemampuan bercerita anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari pengaruh mental dan penceritaan. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui

kegiatan mendengarkan, memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban.

Bercerita merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbahasa ini mempunyai hubungan yang sangat erat untuk saling melengkapi/ menunjang. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu membaca dan menulis. Bercerita bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bercerita sebagai seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita dilihat dari isi dan cara penyampaiannya. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup bahasa, vokal, dan penampilan.

Suhartono (2005:68) memaparkan bahwa efektifitas bercerita dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

#### 1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

## 2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan bercerita tentu berkurang.

## 3) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

## 4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu kemampuan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan bercerita adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan bercerita perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggeser kegiatan bercerita siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta bercerita di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Jusuf Djajadisastra (2001:51) bahwa sebagian besar siswa belum lancar bercerita dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar bercerita tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas bercerita, sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih bercerita di depan kelas.

Bercakap-cakap sebagai salah satu dari empat kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa

Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan bercakap-cakap. Bercakap-cakap merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Bercakap-cakap berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Bercakap-cakap merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan bercakap-cakap siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Bercakap-cakap selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif.

Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil bercakap-cakap. Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan mereka pun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan



informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antar siswa, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.

Konsep dasar bercakap-cakap sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran kemampuan bercakap-cakap diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran kemampuan bercakap-cakap bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien. Inilah yang melatar belakangi pembuatan skripsi ini, yakni pengajaran kemampuan bercakap-cakap harus berlandaskan konsep dasar komunikasi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:39) faktor yang mempengaruhi kemampuan bercakap-cakap mencakup bidang antara lain :

- 1) Bidang pengembangan pembiasaan

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

- 2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dengan tahap perkembangan anak.

a) Berbahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

b) Kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu. Serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

c) Fisik /Motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

d) Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Menurut Moeslichatoen (2004:46) dijelaskan bahwa kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercakap-cakap anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat bercakap-cakap anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non-manusia.

### **3. Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Kemampuan berbahasa menurut Moeslichatoen (2004:38) adalah kebutuhan mutlak untuk berkomunikasi. Seorang anak yang belum cakap kemampuan bahasa Indonesianya akan mengalami banyak hambatan komunikasi. Ia akan cepat frustrasi tak bisa mengungkapkan keinginannya. Anak-anak kecil ini sering kali tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan orang tua bingung karena tak mengerti keinginannya yaitu menangis, marah, atau juga berdiam diri, adalah beberapa reaksi yang ditunjukkan anak ketika ada keinginan mereka yang tak

mampu membahasakan keinginannya secara verbal, maka mereka hanya mampu meluapkan kejengkelannya dalam bentuk perilaku negatif.

Anak usia dini yang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan ini nampaknya belum siap untuk masuk Taman Kanak-Kanak. Di bangku Taman Kanak-Kanak, anak sudah tak bisa berharap mendapat perhatian penuh dari orang tua. Dia harus berbagi dengan sekitar sepuluh anak lain untuk memperoleh perhatian ibu guru. Untuk itu ia harus sudah mampu mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam komunikasi verbal. Bagaimana jika anak sudah mampu berbahasa tetapi tak mau buka suara di sekolah karena takut? Jika permasalahannya karena masih takut, malu, atau kurang percaya diri, penyelesaian selanjutnya bisa di tempuh melalui pendekatan mental. Jika permasalahan kepribadiannya terselesaikan, maka hilanglah hambatan komunikasi verbalnya.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) secara umum, anak berusia empat tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Asalkan usianya sudah cukup dan tak ada permasalahan dalam kepribadiannya. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Melalui kata-kata, anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak didik, semakin mudah dia menyampaikan pikirannya baik dalam tulisan maupun lisan. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa cenderung dipengaruhi oleh kemampuan perbendaharaan dan penguasaan kosakatanya yang bersifat kuantitatif, tetapi mencakup kemampuan mengenai kualitasnya.

Kualitas berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa. Orang dapat menggunakan kata dalam kalimat secara tepat perlulah mengetahui benar arti kata itu serta bagaimana mengemukakan dalam kalimatnya. Jumlah bahasa (kosakata) yang dipelajari anak Taman Kanak-Kanak selama bertahun-tahun awal kehidupannya adalah sesuatu yang sangat berarti. Pada usia tiga tahun anak sudah mampu menguasai sebagian besar kosakata yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan berikutnya. Keterampilan berbahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki daya dukung keterdidikan yang kuat bagi anak untuk mulai atau menunda memasuki sekolah formal pada jenjang yang lebih tinggi.

Anak usia Taman Kanak-Kanak belajar bahasa (kosakata) berawal dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan berpengaruh terhadap penguasaan kosakata anak. Proses belajar bahasa (kosakata) anak usia Taman Kanak-Kanak akan efektif jika dapat melibatkan seluruh indra, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Taman Kanak-Kanak termasuk untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa Taman Kanak-Kanak. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan kosakata. Beberapa media pendidikan yang sering dipergunakan dalam pembelajaran diantaranya bercakap-cakap. Bercakap-cakap merupakan salah satu media yang dapat dipertimbangkan dan dipergunakan dalam kemampuan berbahasa Indonesia kelompok B TK PKK Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia oleh Moenir dan Mardiah (2003:51) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Kosakata hasil berbahasa seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai melalui berbahasa, akan semakin tinggi pula kemampuan kita berbicara. Berkaitan dengan tujuan berbahasa untuk memperbaiki kemampuan berbicara, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rival (2007:54) seorang pembicara diharapkan dapat :

1. Mengorganisasikan bahan pembicara
2. Menyampaikan bahan
3. Memikat perhatian anak
4. Mengarahkan
5. Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya
6. Memulai dan mengakhiri pembicaraan

Dalam hal ini Soeparno (2009:64) menjelaskan penyimak yang bertujuan memperbaiki keterampilan berbicaranya diharapkan dapat memahami keenam komponen itu pada saat berbahasa. Secara garis besar, Soeparno membagi jenis berbahasa itu menjadi 2 macam, yaitu (1) berbahasa ekstensif dan (2) berbahasa intensif. Kedua jenis berbahasa itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan berbahasa.

Berbahasa ekstensif menurut Ardiana (2002:53) lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak berbahasa tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya. Berbahasa intensif merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendak. Dengan kata lain, berbahasa intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan berbahasa. Misalnya, dalam berbahasa pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa intensif, yaitu :

1. Berbahasa intensif pada dasarnya berbahasa pemahaman.
2. Berbahasa intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran yang tinggi
3. Berbahasa intensif pada dasarnya memahami bahasa formal, dan
4. Berbahasa intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam

berbahasa. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara bertahap yakni dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan diskusi motifasi. Pendahuluan yang baik akan menuntut kegiatan belajar-mengajar kearah kebermaknaan (*meaning learning*). Sebaliknya yang tidak disiapkan dengan baik akan membuat kegiatan pembelajaran tidak akan memenuhi sasaran. Adapun yang diperhatikan dalam pendahuluan adalah pengetahuan prasyarat, motivasi dan latihan eksperimen.

Kegiatan inti adalah bagian paket dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar. Pada kegiatan ini guru dituntut menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan atau yang dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian yang akan disajikan pada murid.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat



digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini.

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan peningkatan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Peningkatan kemampuan berbahasa anak oleh Soeparno (2009:39) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.

4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Menurut Suhartono (2005:63) peningkatan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis. Adapun peningkatan dari setiap kemampuan pada siswa Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk meningkatkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Arikunto dan Suharsimi (2002: 97), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

Siswa kelompok B meningkatkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk kegiatan berbicara sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

2. Peningkatan Berbicara

Untuk belajar bahasa anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Pada siswa kelompok B anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

### 3. Peningkatan Membaca

Pembelajaran membaca secara formal dilaksanakan pada pendidikan di kelompok B Taman Kanak-Kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah peningkatan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk peningkatan kemampuan membaca. Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dan seterusnya. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf kemudian menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana mengucapkannya.

### 4. Peningkatan Menulis

Sama halnya dengan membaca formal, pembelajaran menulis formal juga dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak. Yang dilakukan di sekolah berkenaan

dengan kemampuan menulis adalah peningkatan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Dan untuk itulah maka upaya peningkatan motorik halus dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada motorik halus yang semakin meningkat membuat anak mampu menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya, yang merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan dalam berbagai bentuk dan membantu dalam proses transfer pengetahuan anak. Berbahasa Indonesia merupakan salah satu media pembelajaran yang diprediksi memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan sikap siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak. Bercakap-cakap dapat dimanfaatkan sebagai media mengkomunikasikan informasi. Berbahasa Indonesia merupakan media yang relatif murah jika dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide, dan film.

Tujuan mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi, bercakap-cakap mudah diperoleh. Berbagai sumber seperti majalah, koran, jurnal, dan buku teks sering memuat bercakap-cakap. Berbahasa merupakan media yang efektif dalam peningkatan hasil pembelajaran.

Kebanyakan guru Taman Kanak-Kanak yang mempunyai kebiasaan tradisional dalam memberikan layanan pembelajaran bahasa (kosakata) berhadapan dengan sejumlah permasalahan belajar anak didik di Taman Kanak-Kanak dikarenakan minimnya sumber-sumber, media-media, atau materi-materi pembelajaran. Mencermati pemaparan tersebut, pembelajaran kosakata pada

berbagai jenjang pendidikan harus mendapat penilaian, lebih-lebih dalam kurikulum dalam mata pelajaran bahasa sebagaimana dimuat dalam rambu-rambu kosakata yang harus dikuasai oleh anak pada tiap jenjang kelas. Karena itu, penguasaan kosakata anak didik hendaknya terus dibina dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan berbahasa tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan yang lebih banyak dan teratur dengan menggunakan media yang tepat dan menarik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak, kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti latar belakang kebahasaan, sosial ekonomi, kemampuan tingkat kecerdasan, serta gaya belajar. Dalam kegiatan berbahasa di Taman Kanak-Kanak salah satunya anak dituntut untuk dapat mengungkapkan isi cerita yang diceritakan oleh guru.

Penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya, salah satunya dengan belajar melalui pengenalan bercakap-cakap. Pendidikan bagi anak-anak, duduk manis berbahasa penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama berbicara dengan alat media adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dengan berbicara adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Berbicara dengan bercakap-cakap memberikan pengalaman linguistik pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui

berbicara akan bertahan lama karena akan lebih berkesan dan bermakna, meningkatkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak semestinya ditekankan pada suasana pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan, sementara itu yang terjadi di Taman Kanak-Kanak tidak jarang aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola-pola lama pembelajaran di sekolah Taman Kanak-Kanak. Siswa cenderung pasif. Untuk itu perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara tersebut di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan bercakap-cakap.

#### **4. Anak Usia Dini**

Menurut Siti Aisyah (2007:49) anak usia dini adalah individu yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar. Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang paling menonjol. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu anak memerlukan berbagai rangsangan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak secara optimal khususnya perkembangan berbicaranya. Seperti halnya belajar berbicara atau diskusi sederhana, pendidik di

sekolah dalam hal ini guru juga sebagai orang tua anak disekolah dapat memberikan pengetahuan dan pembimbingan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak dapat mencapai tahapan perkembangannya.

Anak merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika tidak ada stimulus atau rangsangan yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Anak adalah individu yang berbeda dimana setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan usia dan perkembangannya salah satunya adalah potensi dibidang perkembangan berbahasa.

## **5. Hubungan Antara Bercakap-cakap Dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia Dini**

Praktek pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada peningkatan amatlah diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang di dalamnya termasuk usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Di samping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Belajar terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sistematis dan terencana sehingga dapat memberikan stimulus

yang pada gilirannya manusia dapat memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.

Sementara itu, belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dengan demikian proses pembelajaran perlu memperhatikan aspek individu anak dan faktor lingkungan. Secara lebih khusus, kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru hendaknya didasarkan atas pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam belajar sehingga mereka dapat meningkat secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu Soeparno (2009:41) menjelaskan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna apabila:

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan;
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
4. Kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya penggunaan;
5. Anak belajar melalui berbicara,
6. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan



7. Unsur variasi individual anak diperhatikan.

Selanjutnya, Hamalik Oemar (2006:48) mengemukakan sejumlah prinsip pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat desain intervensi strategis pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1. Berangkat dari yang dibawah anak-anak upaya pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermula dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau peserta didik mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya. Keadaan ini mengharuskan pendidik untuk berupaya memahami apa yang pada diri peserta didik sebelum proses pembelajaran dilakukan.
2. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu. Proses belajar terjadi dalam dua arah, yaitu dari yang umum ke yang khusus dan dari yang spesifik ke yang umum. Suatu pengetahuan baru akan tersusun atas pengetahuan kasus perkasus melalui proses peninjauan ulang dan penyelarasan yang dilakukan peserta didik. Kaji ulang dan penyelarasan terjadi apabila peserta didik dihadapkan pada bukti-bukti benda, peristiwa, konsep, penjelasan baru sehingga hal ini akandihubungkan dengan apa yang telah ada pada peserta didik.
3. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relavansinya tengah dirasakan oleh anak. Dalam upaya menjamin terjadinya proses belajar pada diri peserta didik guru hendaknya mampu menangkap momentum kebutuhan belajar

peserta didik dengan cara menyodorkan berbagai persoalan pada saat mereka merasakan adanya relevansi terhadap apa yang dipelajari.

4. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep dan tema-tema besar. Anak-anak usia dini belajar secara holistic dan terintegrasi. Oleh karena itu guru seharusnya mengupayakan agar apa yang disampaikan kepada peserta didik berbentuk konsep-konsep esensial dan tema-tema besar yang mudah untuk dikontekstualkan.

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dikemukakan perlu dipedomani oleh guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas di Taman Kanak-Kanak. Kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus merupakan lingkungan yang aman dan kondusif sehingga anak berkembang kearah yang positif. Kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar sambil berbicara dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbicara sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.

Pengaturan peralatan dalam kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan rangkaian pola pembelajaran secara bervariasi. Perlu diketahui bahwa bercakap-cakap bagi siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada konsep belajar sambil berbicara. Berbicara merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak berdasarkan kesukaannya bukan karena

adanya dorongan dari luar diri anak seperti mengharapkan pujian atau hadiah. Berbicara adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi anak untuk pertumbuhannya.

Bercakap-cakap adalah medium, dimana si anak mencoba dirangsang untuk melatih kemampuannya. Kegiatan berbicara menjadi berbicara bebas, berbicara di bawah bimbingan dan bermain dengan di arahkan. Berbicara bebas merupakan kegiatan berbicara di mana anak-anak mendapat kesempatan secara bebas untuk memilih alat-alat dan bentuk permainan. Pada kegiatan berbicara dengan bimbingan, guru menyediakan, memilih dan kemudian berupaya membimbing anak untuk menggunakannya sehingga anak menemukan suatu konsep. Dalam berbicara yang diarahkan, guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Pengaturan ruang kelas, lingkungan belajar di luar kelas pun mesti mendapat perhatian guru untuk ditata secara sistematis dan terencana. Lingkungan luar kelas yang tertata dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anak dalam proses belajar, sehingga lingkungan yang demikian dapat memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang anak dan anak pun dapat meresponnya dengan baik. Kegiatan pengelolaan kelas akan dibahas secara rinci dalam bab tersendiri termasuk pengaturan ruangan serta penataan alat-alat berbicara yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini disajikan komponen-komponen terintegrasi dari praktek pendidikan yang layak dan tidak layak diterapkan pada anak yang erat kaitannya dengan pengelolaan siswa Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Setiap anak diperlukan sebagai makhluk manusia yang

memiliki pola dan waktu yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang. Rancangan kurikulum dan interaksi orang dewasa anak hendaknya sesuai dengan perbedaan minat dan kemampuan anak.

Bercakap-cakap merupakan ciri khas manusia. Salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia bercakap-cakap dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam bercakap-cakap dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab.

Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan bercakap-cakap. Anak mengembangkan kosakata dalam berbagai tema yang akan memacu peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh dari berbagai macam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan penguasaan berbahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Dalam kegiatan bercakap-cakap kedua kemampuan berbahasa tersebut mendapat perhatian yang seimbang. Berbagai tehnik dalam bercakap-cakap dapat diusahakan, misalnya dalam kegiatan bercakap-cakap anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perintah dari guru atau anak yang lain. Di samping itu, anak juga diberi kesempatan menyatakan pikiran, dan perasaan

dengan bertanya, untuk menyatakan apa yang diketahui dan dialami, menyatakan perasaan senang dan tidak senang, dan menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu.

Sesuai pengertiannya bercakap-cakap merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau antara anak dengan guru, yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan mewujudkan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang analisis bercakap-cakap terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizka Marputri (2016) yang berjudul : “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan bercerita menggunakan interaksi ekstratekstual selama proses kegiatan bercerita memberikan pengaruh

yang besar pada peningkatan respon anak yang pada akhirnya berpengaruh juga pada peningkatan kemampuan bahasa anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ni Putu Loka Eka Putri (2013) yang berjudul: “Penerapan Bercakap-Cakap Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak TK Maha Widya I”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan bercakap-cakap berbantuan media grafis pada anak kelompok B semester II TK Maha Widya I Batuan Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian bahwa dengan penerapan bercakap-cakap berbantuan media grafis dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B semester II TK Maha Widya I Batuan Gianyar, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dewi Yuniarti (2016), dengan judul : “Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Untuk Meningkatkan Bahasa Anak Kelompok B TK Swasana Dirga Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak melalui penerapan bercakap-cakap pada Kelompok B di TK Swasana Dirga Malang. Hasil penelitian menunjukkan kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbicara sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya. Hasil penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak pada anak kelompok B di Swasana Dirga Malang.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai pembanding dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan metode bercakap-cakap menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melakukan pengamatan bercakap-cakap dengan melakukan observasi, wawancara dan pengamatan lebih baik dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dengan menggunakan kosakata yang baik bagi anak kelompok B TK PKK Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Surabaya tidak dapat meningkat karena anak cenderung diberikan materi yang kurang bervariasi, membosankan bagi anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan variasi pembelajaran bagi anak, sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, khususnya anak kelompok B di TK PKK Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Surabaya.